

BAB I

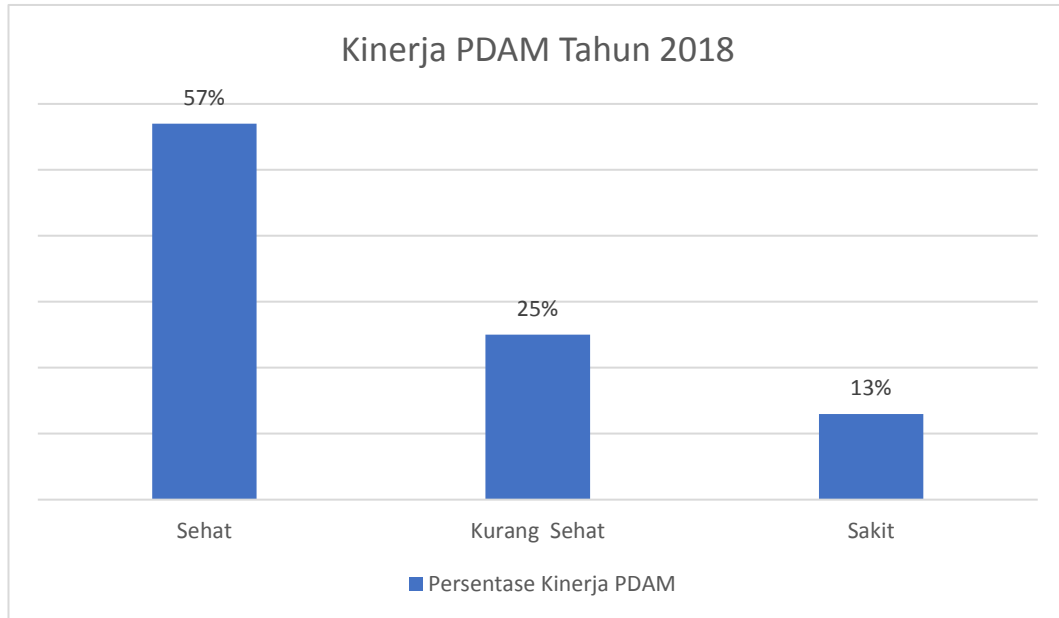
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2014 BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh daerah. BUMD juga merupakan salah satu instrumen pemerintahan yang berperan penting dalam menjalankan dan mengembangkan perekonomian daerah dan perekonomian nasional bagi Indonesia. BUMD memiliki peran penting bagi Indonesia yaitu diantaranya sebagai penyedia barang ekonomis yang tidak disediakan oleh pihak swasta, instrumen pemerintahan daerah yang membantu penataan perekonomian daerah, pengelola cabang-cabang produksi sumber daya di daerah yang kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan umum, menyediakan layanan untuk masyarakat, memajukan sektor usaha yang belum diminati oleh pihak swasta, pembuka lapangan kerja di daerah yang bersangkutan untuk masyarakat, dan lainnya. Salah satu tujuan dari BUMD juga yaitu menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang atau jasa bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak di daerah dan memberikan pelayanan yang memuaskan bagi masyarakat di daerah tersebut (wordpress.com, 22/03/2015).

Pertumbuhan pembangunan di Indonesia dapat dilihat dari kinerja-kinerja perusahaan yang ada di Indonesia. Kinerja yang baik yaitu sejauh mana perusahaan tersebut telah melaksanakan aturan-aturan secara baik dan benar, serta berhasil dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan, karena perusahaan merupakan suatu institusi yang bertujuan untuk menciptakan kekayaan melalui bisnis yang dijalankannya. Perusahaan juga harus dikelola secara efektif dan efisien dalam melayani segala kebutuhan pelanggan secara berkualitas. Salah satu bentuk usaha dari Badan Usaha Milik Daerah yaitu Perusahaan Daerah Air Minum atau PDAM. PDAM merupakan perusahaan distribusi air bersih, perusahaan tersebut memiliki pelayanan kepada masyarakat (Pubinfo.id, 11/01/2014).

Dilihat dari penilaian yang dilakukan BPPSPAM (Badan Peningkatan Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum) pada tahun 2018 terhadap 374 PDAM, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 223 PDAM atau 57 persen PDAM berkinerja sehat, 99 PDAM atau 25 persen berkinerja kurang sehat, dan 52 PDAM atau 13 persen berkinerja sakit. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Data di olah dari Badan Peningkatan Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum

Gambar 1.1 Kinerja PDAM

Dilihat dari gambar 1.1 lebih dari 50 PDAM dari total 374 PDAM atau sekitar 13% persen dalam kondisi sakit akibat pengelolaan yang tidak profesional dan lemahnya fungsi pengawasan. Sekjen ADP PDAM Indonesia Agus Teguh Suryaman, mengatakan penyebab PDAM masih sakit ada beberapa penyebab, salah satu penyebab utama PDAM masih sakit karena masih minimnya kapasitas pengelola, termasuk pengawasan, maka dari itu fungsi pengawasan harus terus ditingkatkan pada PDAM, faktor lain dari itu tarif yang tidak mudah dinaikkan karena menyangkut kemampuan pelanggan dan tarik-menarik kepentingan di DPRD setempat (Sindonews.com, 28/11/2018) .

Berikut ini merupakan fenomena-fenomena mengenai kurangnya pengawasan kinerja PDAM diantaranya kualitas air di Kota Bandung pada tahun 2015 dinilai buruk dan banyak dikeluhkan oleh masyarakat. Beberapa masyarakat mengeluhkan kondisi air yang mereka dapatkan berwarna kecokelatan, bahkan

Reni Damayanti, 2019

PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP GOING CONCERN (STUDI PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA BARAT PADA TAHUN 2015 - 2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu| Perpustakaan.upi.edu

beberapa masyarakat menyatakan bahwa mereka memperoleh air untuk di konsumsi berwarna hijau, sehingga masyarakat kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari mereka. Novera salah satu warga menyebutkan, ada pula beberapa daerah yang tidak terdeteksi mengalami persoalan ketersediaan kualitas air baku, air baku tersebut mengandung sejumlah senyawa yang juga membahayakan kesehatan konsumen. Air baku yang terakumulasi dengan material lain lebih sulit diolah ketimbang air keruh kecokelatan maupun kehijauan, menurut Novera krisis kualitas air tersebut sudah berlangsung sejak 2011 (fokusjabar.com, 10/11/2015).

Masalah lain yang di lansir dari neraca.co.id yaitu kualitas air bersih kurang mendapatkan perhatian serius dari pengelola PDAM Kota Bekasi, Kecamatan Bekasi Timur. Aliran PDAM nya terlihat sangat keruh, padahal tarif air PDAM di Kota Bekasi belum lama ini sudah naik cukup tinggi dan cukup memberatkan bagi sebagian penghuni di daerah tersebut (Neraca.co.id, 15/05/2015). Fenomena serupa pada tahun 2018 di lansir dari detiknews.com yaitu air di Situ Cipanunjang, Pangalengan terus menurun bahkan saat ini mengering. Kondisi ini berimbas terhadap pasokan air baku yang diterima PDAM Tirtawening Bandung. Direktur utama PDAM Tirtawening Soni Salimi mengatakan mengeringnya Situ Cipanunjang membuat ketersediaan air kritis, sehingga diperkirakan 40 persen dari 177 ribu pelanggan PDAM tersebut mendapatkan dampak dari kurangnya pengawasan kinerja pada PDAM tersebut (detiknews.com, 3/10/2018). Pada Kabupaten Garut, Jawa Barat mengalami kekeringan air juga diakibatkan lamanya musim kemarau. Direktur PDAM Tirta Intan Garut, Doni Suryadi, menerangkan sejumlah pelanggan PDAM yang memanfaatkan air tersebut tidak terpenuhi kebutuhan airnya secara optimal, sehingga pelanggan merasakan kecewa dengan kurang diperhatikannya masalah tersebut, dan mata air yang menjadi andalan PDAM Garut tersebut (Liputan6.com, 21/08/2018).

Dilihat dari fenomena di atas pada intinya masih pengawasan kinerja terhadap PDAM masih minim. Pada dasarnya PDAM merupakan usaha yang bergerak pada distribusi air bersih. Beberapa alasan Kabupaten/Kota memiliki PDAM adalah karena kebutuhan masyarakat akan air bersih. Seperti yang diungkapkan oleh Subekti (Direktur Eksekutif Persatuan Perusahaan Air Minum

Seluruh Indonesia/Perpamsi) bahwa salah satu target pemerintah yang tercantum dalam RPJMN 2015-2019 Direktorat Jenderal Cipta Karya adalah program 100-0-100. Program tersebut adalah upaya merealisasi 100 persen akses aman air minum, nol persen kawasan permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak (m.tempo.co, 10/02/2016). Berikut ini merupakan data pertumbuhan pelanggan dari tahun 2015 – 2017 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Pelanggan Tahun 2015-2017

N O	Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Pelanggan (%)			Rata-rata (%)
		2015	2016	2017	
1	Kota Cirebon Tirta Dharma	1,96	-0,13	-0,63	0,4
2	Kota Bogor Tirta Pakuan	7,78	5,51	4,78	6,02
3	Kabupaten Garut Tirta Intan	7,29	4,17	2,46	4,64
4	Kabupaten Bandung Tirta Raharja	6,88	6,02	5,46	6,12
5	Kabupaten Subang Tirta Rangga	7,41	4,01	4,12	5,18
6	Kabupaten Bekasi Tirta Bhagasari	6,96	4,68	4,35	5,33
7	Kabupaten Indramayu Tirta Darma Ayu	7,21	6,94	6,19	6,78
8	Kabupaten Majalengka	6,24	3,54	0,00	3,26
9	Kabupaten Purwakarta	1,30	3,32	4,83	3,15
10	Kabupaten Bogor Tirta Kahuripan	-22,07	5,00	6,45	-3,54
11	Kabupaten Ciamis Tirta Galuh	3,12	6,44	7,10	5,55
12	Kabupaten Tasikmalaya Tirta Suka Pura	9,88	-1,56	3,74	4,02
13	Kabupaten Cianjur Tirta Mukti	9,09	8,13	2,85	6,69
14	Kabupaten Cirebon Tirta Jati	3,08	2,93	4,28	3,43
15	Kota Sukabumi Tirta Bumi Wibawa	5,06	2,47	0,64	2,72
16	Kabupaten Kuningan Tirta Kamuning	10,60	7,54	6,84	8,32
17	Kabupaten Sukabumi Tirta Jaya Mand	10,42	10,44	9,49	10,11
18	Kabupaten Sumedang Tirta Medal	5,56	1,10	8,10	4,92
19	Kota Banjar Tirta Anom	0,53	-6,90	1,04	-1,77
20	Kota Bandung Tirta Wening	-	1,13	2,22	1,675
21	Kota Depok Tirta Asasta	1,32	1,17	3,81	2,1
22	Kota Bekasi Tirta Patriot	5,84	5,58	7,03	6,15
23	Kota Cirebon Tirta Dharma	12,87	5,11	4,63	7,53

Sumber: Data di olah dari website Badan Peningkatan Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa pertumbuhan pelanggan pada PDAM di Jawa Barat ini cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Tingkat rata-rata

pertumbuhan pelanggan tertinggi diraih oleh Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi dengan rata-rata sebesar 10,11%. Sedangkan tingkat rata-rata pertumbuhan pelanggan terendah diperoleh Kabupaten Bogor dengan rata-rata sebesar -3.54%. Kabupaten Bogor memperoleh rata-rata pertumbuhan pelanggan terendah dikarenakan ada 15 kecamatan yang belum terlayani oleh pihak PDAM. Sehingga harapan masyarakat dapat memperluas cakupan wilayah pelayanan di seluruh wilayah Kabupaten Bogor (perpamsi.or.id, 11/07/2017).

Konsep pengukuran kinerja PDAM dengan menggunakan metode *balance scorecard* agar perusahaan dapat menjalankan misi dan strategi perusahaan jangka panjang dapat dilihat dari empat perspektif yaitu: (1) Perspektif Keuangan, (2) Perspektif Konsumen, (3) Perspektif Proses Bisnis Internal, dan (4) Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Melalui pengukuran dari keempat perspektif tersebut manajemen perusahaan akan lebih mudah untuk mengukur kinerja dari unit bisnis saat ini dengan tetap mempertimbangkan kepentingan masa depan (Rudianto, 2013). Pengukuran ini juga berusaha untuk membuat perpaduan pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan pengukuran keuangan dan non keuangan. Menurut Widyastuti dkk (2017) *balance scorecard* terbukti dapat mengukur kinerja perusahaan lebih komprehensif dan lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya melihat dari faktor keuangannya saja. Sehubungan dengan beberapa permasalahan dan fenomena mengenai kinerja PDAM seperti disebutkan di atas apakah kinerja perusahaan tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan hidup usahanya atau disebut dengan *going concern*.

Going concern merupakan suatu keadaan perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, di mana hal ini dipengaruhi oleh keadaan keuangan dan non keuangan, kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan. *Going concern* juga tidak hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan milik swasta, melainkan juga menimpa pada perusahaan milik daerah atau lebih dikenal dengan BUMD (Angrijani & Zakaria, 2013). Fenomena *going concern* dapat dilihat dari PDAM Tirta Intan Kabupaten Garut, Jawa Barat yang terancam bangkrut dan tidak bisa mempertahankan usahanya. Alasannya PDAM tirta Intan bangkrut dikarenakan biaya operasional dan perawatan instalasi air minum terus membengkak, PDAM Tirta Intan tersebut memiliki utang sebesar Rp

6 miliar yang belum bisa dibayar. Utang tersebut di antaranya sebesar Rp 1,5 miliar untuk pembayaran instalasi dan Rp 4,5 miliar merupakan utang kepada Asian Development Bank (ADB). Kondisi tersebut diakibatkan oleh pendapatan PDAM terus menurun karena habis digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, yaitu biaya pemeliharaan dan pengadaan bahan instalasi air minum (Tempo.co, 2/10/2013). Pada saat ini juga terdapat beberapa PDAM yang masih menderita kerugian. PDAM yang mengalami kerugian ini diminta untuk mempertajam diversifikasi bisnis. Selain itu, efisiensi kinerja menjadi hal penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja (Kontan.co.id, 27/05/2018). Kerugian yang dialami perusahaan-perusahaan PDAM tersebut tentunya akan memengaruhi kelangsungan usahanya (*going concern*) yang mana jika ada kerugian pada perusahaan artinya kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut dipertanyakan.

Sehubungan dengan berbagai fenomena yang ada pada PDAM Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat, peneliti akan melakukan penelitian dengan acuan penelitian terdahulu yang mendukung. diantaranya penelitian dengan judul pengukuran kinerja dengan menggunakan metode *balance scorecard* yang dilakukan oleh Kurniasari & Memarista (2017) hasil kesimpulan analisis setiap perspektif adalah sebagai berikut : (1) Perspektif Keuangan, Kinerja PT. Aditya Sentana Agro pada perspektif keuangan adalah kurang baik. (2) Perspektif Pelanggan, Kinerja PT. Aditya Sentana Agro pada perspektif pelanggan adalah baik. Hasil uji retensi pelanggan selama periode 2013-2015 meningkat, yang menunjukkan bahwa perusahaan berhasil untuk mempertahankan hubungan dengan pelanggannya. (3) Perspektif Proses Bisnis Internal, Kinerja PT. Aditya Sentana Agro pada perspektif bisnis internal adalah baik. PT. Aditya Sentana Agro telah menghasilkan 18 jenis dengan 69 macam varietas inovasi produk benih, (4) Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan, Kinerja PT. Aditya Sentana Agro pada perspektif pembelajaran dan pertumbuhan telah berjalan dengan baik. Dari sisi pelayanan, dapat dilihat bahwa pelanggan setuju bahwa petugas lapang benih Cap Bunga Matahari memiliki kemampuan yang baik dalam hal teknis budidaya tanaman serta mampu untuk mengontrol dan memberikan solusi yang baik ketika terjadi masalah.

Penelitian pendahulu mengenai *going concern* dilakukan oleh Angrijani & Zakaria (2013) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Opini *Going Concern*, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya yaitu rasio likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini *going concern*, rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*, rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, dan rasio likuiditas tidak dapat pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Alasan penulis melakukan penelitian pada PDAM yang ada pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa barat karena ada banyaknya fenomena yang tertera pada PDAM di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat dan sebelumnya penelitian ini belum pernah dilakukan oleh berbagai pihak. Maka dari itu penulis akan mengangkat sebuah judul yaitu **“Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2017)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini yaitu:

1. Apakah perspektif keuangan berpengaruh terhadap *going concern* Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)?
2. Apakah perspektif pelanggan berpengaruh terhadap *going concern* Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)?
3. Apakah perspektif proses bisnis internal berpengaruh terhadap *going concern* Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)?
4. Apakah perspektif pembelajaran dan pertumbuhan berpengaruh terhadap *going concern* Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh perspektif keuangan terhadap *going concern* Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)
2. Pengaruh perspektif pelanggan terhadap *going concern* Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)

Reni Damayanti, 2019

PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP GOING CONCERN (STUDI PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA BARAT PADA TAHUN 2015 - 2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

3. Pengaruh perspektif proses bisnis internal terhadap *going concern* Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)
4. Pengaruh perspektif pembelajaran dan pertumbuhan terhadap *going concern* Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dalam bahasan mengenai kinerja perusahaan dan *going concern* perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi atau dasar kajian untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penulis berharap dalam penelitian ini memberikan masukan yang dapat bermanfaat bagi perusahaan, memberikan informasi perspektif yang mana dalam metode *balance scorecard* yang lebih mempengaruhi *going concern* perusahaan. Selain itu dapat dijadikan acuan bagi perusahaan lain untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap *going concern*.

2. Bagi PDAM

Sebagai masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengukuran kinerja perusahaan, perspektif mana yang harus ditingkatkan dan diperbaiki agar perusahaan dapat tetap melanjutkan usahanya.

3. Bagi Akademisi

Sebagai bahan referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

- Angrijani, M. U., & Zakaria. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Opini Going Concern (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI), 12–28.
- detiknews.com. (2018). Kemarau, 40 Persen Pelanggan PDAM Bandung Tidak Teraliri Air Bersih. Retrieved October 18, 2018, from https://news.detik.com/?tag_from=wp_news_logo
- fokusjabar.com. (2015). Kualitas Air di Kota Bandung Buruk. Retrieved December 10, 2015, from <https://fokusjabar.com/fokus-bandung-ray/kualitas-air-di-kota-bandung-buruk-ini-penyebabnya-h31176.html>
- Kontan.co.id. (2018). Sejumlah BUMN masih merugi, ini permintaan Kementerian BUMN. Retrieved from <https://nasional.kontan.co.id/news/sejumlah-bumn-masih-merugi-ini-permintaan-kementerian-bumn>
- Kurniasari, V., & Memarista, G. (2017). Analisis Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus Pada PT . Aditya Sentana Agro). *Agora*, 5(1), 7.
- Liputan6.com. (2018). Mata Air Kering, Sebagian Pelanggan PDAM di Garut Terancam Tak Dapat Pasokan.
- Neraca.co.id. (2015). Buruk, Kualitas Air PDAM Bekasi. Retrieved May 19, 2015, from <http://www.neraca.co.id/article/53833/buruk-kualitas-air-pdam-bekasi>
- perpamsi.or.id. (2017). PDAM KABUPATEN BOGOR PERLUASAN CAKUPAN PELAYANAN. Retrieved from <http://perpamsi.or.id/berita/view/2017/07/11/392/pdam-kabupaten-bogor-perluasan-cakupan-pelayanan>
- Pubinfo.id. (n.d.). PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Retrieved from <http://www.pubinfo.id/instansi-213-pdam-perusahaan-daerah-air-minum.html>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sindonews.com. (2018). Puluhan PDAM Sakit, Ini Penyebabnya. Retrieved November 28, 2018, from <https://jabar.sindonews.com/read/2998/1/puluhan-pdam-sakit-ini-penyebabnya-1543392701>
- Tempo.co. (2013). PDAM Garut Terancam Bangkrut. Retrieved from <https://metro.tempo.co/read/1136744/pemerintah-dki-susun-aturan-penghentian-eksploitasi-air-tanah>
- Widyastuti, I. T., Umar, A., & Bawono, A. (2017). Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus Pt Xyz Bergerak Di Bidang Telekomunikasi). *Jurnal Administrasi Dan Kesekretarian Volume 3-Nomor 1-September 2017 ISSN 2598-2451*, 3(September 2017), 124–137.
- wordpress.com. (2015). Pengertian BUMD. Retrieved from <https://kholif27.wordpress.com/2015/03/22/pengertian-bumd/>